

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Belajar

2.1.1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara berulang-ulang, suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil yang akan dicapai atau tujuan. Hamalik (2001: 28) menyatakan bahwa “belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya”. Perubahan dari proses belajar dapat dinilai dari berbagai macam aspek yaitu perubahan tingkah laku, pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan.

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Klarifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2010:22-23), yaitu:

- a) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

- c) Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perfectual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Oleh karena itu tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan keterampilan dan menanamkan sikap mental. Dengan mencapai tujuan belajar maka akan hasil dari belajar itu sendiri.

2.1.2. Tujuan Belajar

Menurut Dalyono (2012: 49), belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, misalnya seorang anak kecil yang tadinya sebelum memasuki sekolah bertingkah laku manja, egois, cengeng dan sebagainya. Tetapi setelah beberapa bulan memasuki Sekolah Dasar, tingkah lakunya berubah menjadi anak yang baik, tidak lagi cengeng dan sudah mau bergaul dengan teman-temannya.

Menurut Sardiman (2001: 26) menyatakan bahwa tujuan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
- 3) Pembentukan sikap

Dari dua definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk mengubah pola pikir seseorang dari yang sebelumnya belum mengerti setelah menerima pelajaran dapat mengetahui apa yang nantinya dia lakukan setelah menerima ilmu tersebut.

2.2 Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Berbagai definisi mengenai pembelajaran dikemukakan oleh para ahli, salah satunya yaitu Dimiyati dan Mudjiono (2009: 7) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan. Definisi pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2005: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber pada suatu lingkungan belajar.

Dari definisi di atas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua

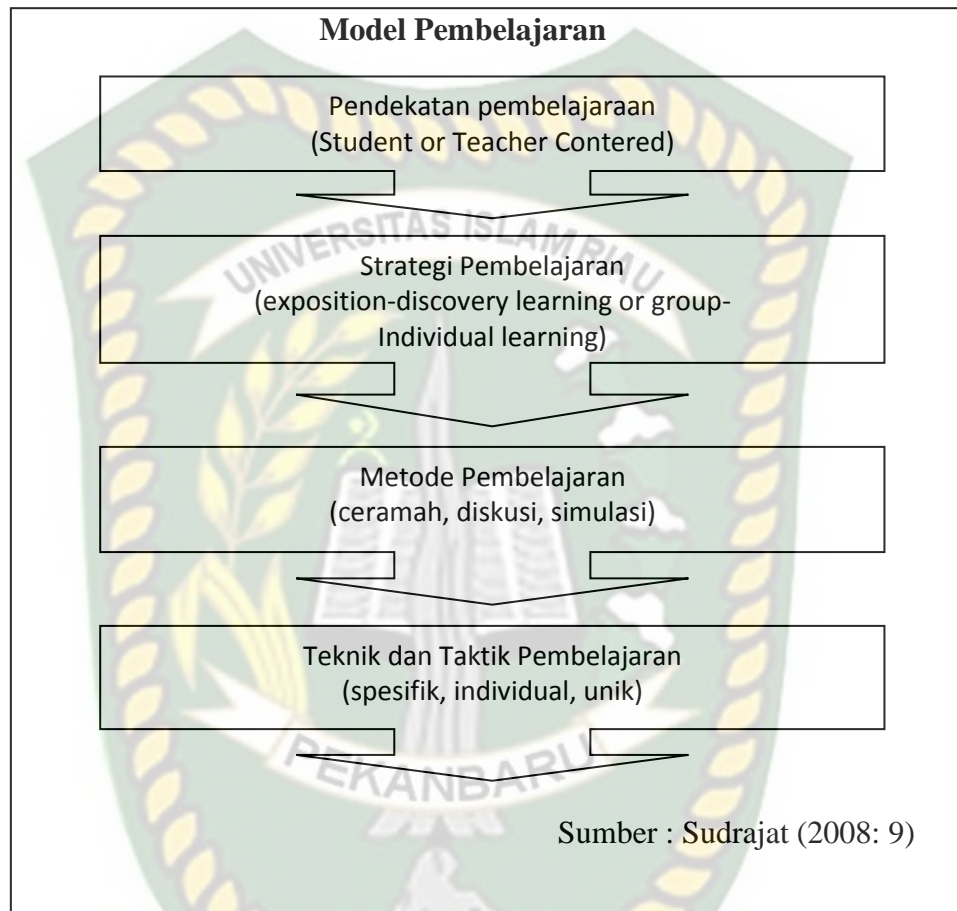
unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

2.2.2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Dedi Supriawan dan Benyamin dalam Sudrajat (2008: 9) mengemukakan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal humanistik dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian sering sekali penggunaan istilah model pembelajaran diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari model pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1. Skema Hierarki Model Pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seseorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam kurikulum tingkah satuan pendidikan.

2.3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa pada kelompok belajar, sehingga siswa dapat belajar dalam kelompok dan dapat bertukar pikiran. Menurut Lie (2002:46) pembelajaran kooperative merupakan pembelajaran kelompok yang jumlah anggota kelompoknya bervariasi mulai dari 2 sampai dengan 5 orang siswa, menurut kesukaan guru dan kepentingan tugas.

Slavin (2009: 8) pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dan menggunakan kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa yang sederajat tetapi heterogen. Model pembelajaran kooperatif diartikan sebagai lingkungan belajar dimana siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang mempunyai akademik yang berbeda, di dalam kooperatif siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang, yang dibagi secara heterogen dalam hal akademik, jenis kelamin dan kebudayaan. Sedangkan, menurut Ibrahim (2000: 7) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berkelompok yang beranggotakan berdua, bertiga, berempat sampai enam orang siswa, yang setiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, rendah dan jenis kelamin berbeda. Semua model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran kelompok kecil yang

bersangkutan berdua, bertiga, berempat, sampai dengan enam orang siswa, yang dibagi secara heterogen dalam hal akademik, jenis kelamin dan kebudayaan.

2.3.1 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2009; 26-27) adalah penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

a) Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

b) Pertanggung jawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

- c) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

Pembelajaran kooperatif yang menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang maupun yang tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.

2.3.2 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Arend (2008: 5) yaitu:

- a) Prestasi Akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik. Disamping itu model pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa yang hasil belajar rendah dan siswa yang hasil belajar tinggi yang bekerja bersama dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.

b) Penerimaan Terhadap Keanekaragaman

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c) Pengembangan Keterampilan Sosial

Pembelajaran kooperatif bertujuan mengajar pada siswa keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi ini adalah keterampilan-keterampilan yang penting dipunyai dalam suatu masyarakat. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peran hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, serta peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas akhir anggota kelompok.

2.4 Model Pembelajaran Tipe Quiz Team

2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran Tipe Quiz Team

Tipe *Quiz Team* merupakan Metode pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Mel Silberman, yang mana dalam Tipe *Quiz Team* ini siswa dibagi menjadi tiga tim. Setiap siswa dalam tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis jawaban singkat, dan tim yang lain menggunakan waktunya untuk memeriksa catatan. Menurut Silberman dalam Komarudin Hidayat (2002: 163), Tipe *Quiz Team* ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.

Pembelajaran dengan Tipe *Quiz Team* ini, diawali dengan guru menerangkan materi setelah selesai menerangkan materi lalu siswa dibagi kedalam tiga kelompok besar. Semua anggota kelompok bersama-sama mempelajari materi tersebut, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban untuk memahami mata pelajaran tersebut. Setelah selesai materi maka diadakan suatu pertandingan akademis.

Adanya pertandingan akademis ini maka akan tercipta kompetisi antar kelompok, siswa akan senantiasa berusaha belajar dengan semangat yang tinggi agar dapat memperoleh nilai yang tinggi dalam pertandingan. Salah satu cara untuk membangkitkan siswa belajar aktif pada mata pelajaran ekonomi yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran aktif *Quiz Team*.

Dalvi (2006: 53), menyatakan bahwa “Metode Pembelajaran Aktif Tipe *Quiz Team* dapat menghidupkan suasana dan mengaktifkan siswa untuk bertanya ataupun menjawab”. Metode Pembelajaran Aktif Tipe *Quiz Team* ini diawali dengan menerangkan materi pelajaran, lalu siswa dibagi kedalam kelompok besar. Semua anggota kelompok bersama-sama mempelajari materi tersebut melalui lembaran kerja. Mereka mendiskusikan materi tersebut, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban untuk memahami materi tersebut. Setelah selesai materinya maka diadakan suatu pertandingan akademis, sehingga siswa semangat untuk belajar. Apabila dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka proses belajar yang dilaksanakan dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

Metode Pembelajaran Aktif Tipe *Quiz Team* yang dikemukakan oleh Dalvi (2006: 68) bahwa: “Merupakan salah satu tipe pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar”.

Jadi dapat disimpulkan Tipe *Quiz Team* adalah model pembelajaran aktif yang mana siswa dibagi dalam tiga kelompok besar, semua anggota kelompok bersama-sama mempelajari materi tersebut, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban untuk memahami Mata Pelajaran tersebut. Setelah selesai materi maka diadakan suatu pertandingan akademis. Adanya pertandingan akademis ini maka akan tercipta kompetisi antar kelompok, para siswa akan senantiasa berusaha belajar dengan semangat yang tinggi agar dapat memperoleh nilai yang tinggi dalam pertandingan dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Teknik ini meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.

2.4.2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe Quiz Team

Prosedur kerja dalam penelitian tindakan menurut Kemmis & Taggart dalam Arikunto (2006), meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

1. Perencanaan

Mempelajari kurikulum pelajaran dan buku ajar untuk mempersiapkan bahan ajar dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

- a. Peneliti menyusun petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan kooperatif tipe *Quiz Team* yang dilaksanakan pada pertemuan pertama dimulainya penelitian tindakan kelas.
- b. Selama proses belajar mengajar berlangsung akan diterapkan variasi, khususnya pada saat pelaksanaan *Quiz Team*.
- c. Menyusun ringkasan materi yang akan diajarkan untuk setiap pokok bahasan.
- d. Mempersiapkan soal-soal cadangan, sebagai antisipasi kemungkinan jika siswa tidak mempersiapkan soal.

2. Pelaksanaan Tindakan

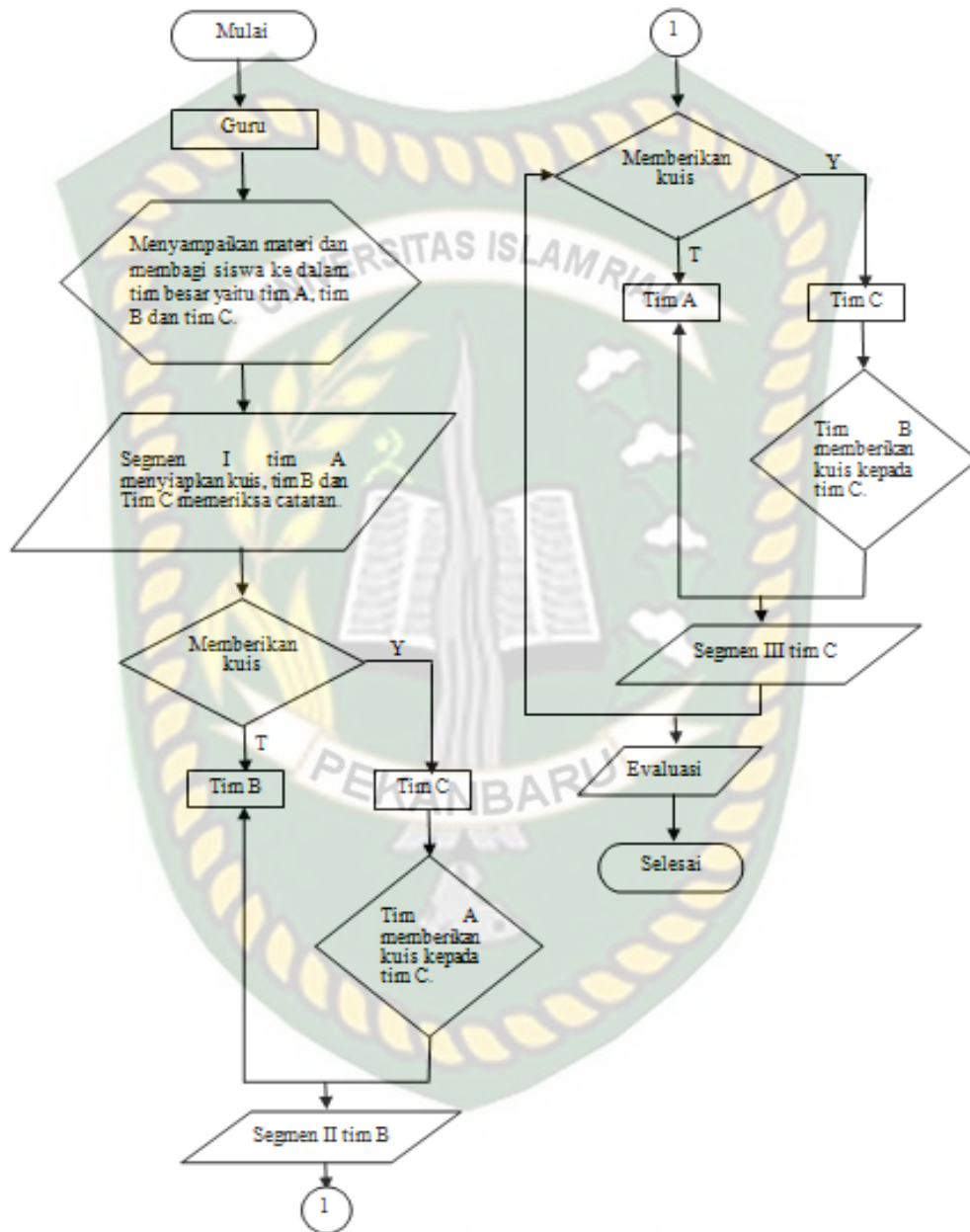
- a. Peneliti memberikan bahan ajar yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Peneliti menjelaskan skenario pembelajaran dan langkah-langkah penerapan *Quiz Team* kepada siswa. Kemudian peneliti membagi siswa kedalam 3 tim besar yaitu tim A, B, dan C yang sebelumnya sudah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti
- c. Memberikan materi yang akan dijelaskan terlebih dahulu kepada siswa dan peneliti memberikan apersepsi. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi ajar.
- d. Peneliti meminta tim A untuk menyiapkan kuis dari materi yang telah dipelajari. Sementara tim B, dan tim C menggunakan waktu untuk memeriksa catatan mereka.
- e. Tim A memberikan kuis kepada tim B. Jika tim B tidak dapat menjawab pertanyaan, tim C segera menjawabnya,
- f. Tim A mengarahkan pertanyaan berikutnya kepada anggota tim C dan mengulang proses tersebut.
- g. Ketika kuisnya selesai, selanjutnya segmen kedua dari pelajaran dan mintalah tim B sebagai pemandu kuis.
- h. Setelah tim B menyelesaikan kuisnya, lanjutkan segmen ketiga dari pelajaran dan tunjukkanlah tim C sebagai pemandu kuis.
- i. Mengevaluasi hasil kuis dan menilai perkembangan siswa selama pembelajaran.

- j. Selanjutnya, peneliti memberikan evaluasi untuk mengetahui tingkah keberhasilan dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan di siklus pertama

3. Pengamatan / Observasi

Tahap observasi/pengamatan merupakan tahap dimana peneliti mulai mendokumentasikan proses kegiatan pembelajaran, keadaan dan faktor-faktor lain yang timbul dan berkembang selama pelaksanaan tindakan. Hasil dari observasi tersebut dijadikan sebagai dasar melakukan refleksi dalam merencanakan tindakan selanjutnya. Selain itu kolaborator juga mengamati situasi proses kegiatan pembelajaran dan mendeskripsikan hal-hal yang terjadi dan menuliskannya pada lembar kolaborator.

Gambar 2.2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Tipe Quiz Team



Kelebihan dan kekurangan pembelajaran aktif tipe *Quiz Team*, antara lain :

a. Kelebihan

Kelebihan dari metode *Quiz Team* yaitu: dapat meningkatkan keseriusan, dapat menghilangkan kebosanan dalam lingkungan belajar, mengajak siswa siswi untuk terlibat penuh, meningkatkan proses belajar, membangun kreatifitas diri, meraih makna belajar melalui pengalaman, memfokuskan siswa sebagai subjek belajar, dan menambah semangat belajar siswa serta minat belajar siswa.

Kelebihan dari penerapan model pembelajaran *Quiz Team* berpusat kepada siswa dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator. Dengan adanya kompetisi juga dapat membuat siswa lebih semangat untuk belajar. Materi pembelajaran juga akan lebih mudah diingat karena selain dapat berdiskusi, pada akhir pembelajaran guru akan menjelaskan pertanyaan dan jawaban yang dianggap perlu. Tidak kalah penting siswa juga dapat saling bekerja sama karena belajar secara kelompok.

b. Kelemahan

Kelemahan metode *Quiz Team* diantaranya yaitu pertama, guru akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan kondisi kelas karena dalam berdiskusi sudah pasti kelas akan menjadi ribut. Kedua, model ini cenderung cocok untuk siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan waktu yang cepat. Selain itu waktu untuk melakukan kegiatan ini juga terbatas jika dilaksanakan oleh semua tim pada satu pertemuan.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut diperlukan modifikasi dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dimana pembuatan soal dilakukan dirumah sehingga kemungkinan siswa berdiskusi diluar kelas agar tidak didominasi oleh siswa pintar, maka setiap siswa diwajibkan mencari jawaban kuis dan guru mencatat nama setiap siswa yang menjawab dengan alasan penambahan nilai sehingga seluruh siswa dapat termotivasi untuk ikut menjawab.

2.5. Hasil Belajar

2.5.1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan proses belajar mengajar dalam suatu kondisi yang dinamakan interaksi edukatif, akhir dari interaksi akan didapat hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Sudjana (2009:37) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor (Bloom). Hasil belajar merupakan miliki itu merupakan kemampuan siswa untuk menguasai materi yang telah dilakukan maupun berupa siakp atau kemampuan yang dimiliki siswa.

2.5.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 bagian yakni faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari diri siswa. Yang termasuk dalam faktor ini adalah:

1. Faktor jasmani, yaitu meliputi:

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah dan kurang bersemangat.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

2. Faktor psikologis, yaitu meliputi:

a) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap belajar. Dalam situasi yang sama, siswa mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi

belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor-faktor yang lain. Intelegensi ialah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah (Dalyono, 2009: 184).

b) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik misalnya, akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat dibidang itu.

d) Motivasi

Motivasi yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat akan melaksanakan kegiatan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat.

Dan sebaliknya motivasi yang lemah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Yang termasuk dalam faktor ini adalah:

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga ini merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan siswa. Hal ini diungkapkan oleh Sutjitpto Wirowidjoyo dalam Slameto (2003: 61) dengan pernyataannya bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi rumah tangga.

Didalam rumah atau lingkungan keluarga seorang anak mempunyai banyak kesempatan waktu untuk bertemu dan berinteraksi dengan sesama anggota keluarga lainnya. Frekuensi bertemu dan berinteraksi terhadap sesama tersebut sudah pasti sangat besar pengaruhnya bagi pelaku dan prestasi seseorang. Faktor keluarga yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya meliputi:

a) Orang Tua

Dalam belajar anak membutuhkan adanya dukungan dan perhatian dari orang tua, adanya dukungan dan perhatian dari orang tua tentu sangat berpengaruh terhadap perilaku dan prestasi anak. Salah satu dukungan dan perhatian orang tua terhadap anak adalah dengan memperhatikan dan mengingatkan anak untuk belajar dengan rajin, hal ini merupakan bukti bahwa orang tua peduli terhadap tugas anak yaitu belajar untuk mencapai hasil yang optimal.

b) Suasana Rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar (Slameto, 2003: 63). Suasana rumah yang tenang dan hubungan yang harmonis antar sesama anggota keluarga akan senantiasa membuat anak betah belajar dirumah. Dan sudah pasti hal ini akan memberi pengaruh yang baik untuk prestasi belajar anak, akan tetapi sebaliknya apabila suasana rumah terlalu ramai, sering terjadi ketegangan dan pertengkaran tidak mungkin anak akan dapat belajar dengan baik karena konsentrasinya terganggu dan akibatnya prestasi belajar menurun.

c) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan kegiatan belajar anak. Keadaan ekonomi orang tua siswa yang serba kekurangan dan pas-pasan akan menghambat kemajuan seorang anak dalam belajar, karena banyak kebutuhan belajar yang tidak terpenuhi.

Keadaan semacam ini akan senantiasa membuat anak menjadi kurang semangat dalam belajar, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah terdiri dari: guru, alat atau media Pengajaran, kondisi gedung, dan kurikulum.

a) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dengan ilmu yang dimilikinya seorang guru dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang pintar. Didalam mengajar seorang guru mempunyai cara yang berbeda-beda, hal ini sesuai dengan kepribadian masing-masing dan latar belakang kehidupan mereka. Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar dikelas, karena hal ini mempengaruhi pola kepemimpinan guru ketika mengajar dikelas. Ada guru yang menyampaikan materi dengan sangat jelas sehingga mudah diterima oleh siswanya begitu pula sebaliknya ada guru yang menyampaikan materi kurang jelas sehingga siswa kurang mampu memahami dan cenderung bingung, penyampaian materi yang kurang baik ini tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

b) Alat atau Media Pengajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku diperpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media baik dalam segi kuantitas maupun kualitasnya.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula (Slameto,2003:67).

c) Kondisi Gedung

Kondisi gedung sekolah merupakan keseluruhan ruang yang ada disekolah yang dapat menunjang ataupun menghambat belajar anak disekolah. Kondisi gedung yang kokoh, kuat dan memenuhi syarat kesehatan yang baik diantaranya seperti ventilasi udara yang baik, sinar matahari yang dapat masuk, serta penerangan yang cukup menjadikan

siswa merasa nyaman didalam belajar, kondisi gedung yang baik akan memberikan berpengaruh yang baik pula terhadap proses dan prestasi belajar siswa yang menempatinnya. Udara yang segar dapat masuk ruangan, sinar menerangi ruangan, dinding yang bersih, lantai tidak becek atau kotor, jauh dari keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain), sehingga anak lebih konsentrasi dalam belajarnya (Slameto,2003:69).

d) Kurikulum

Kurikulum diartikan “sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa” (Slameto, 2003: 65). Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang kurang baik itu misalnya komposisi materi yang terlalu padat, tidak seimbang, dan tingkat kesulitan diatas kemampuan siswa. Disinilah peran guru untuk menyampaikan materi dalam kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga akan membawa keberhasilan dalam belajar.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaansiswa dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak (Slameto, 2003: 70-71) yaitu:

a) Media Massa

Media massa seperti bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya. Media massa yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya media massa yang buruk juga berpengaruh buruk terhadap siswa.

b) Teman Bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besardan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang buruk akan berpengaruh buruk terhadap diri siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik.

c) Lingkungan Tetangga

Lingkungan tetangga juga mempengaruhi belajar siswa. Corak kehidupan misalnya suka main judi, minum-minuman keras, menganggur, tidak suka belajar akan berpengaruh negatif bagi anak-anak yang sekolah. Namun sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar yaing baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anaknya, antusias dengan cita-cita kemasa depan anaknya, pengaruh itu akan mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.

d) Aktifitas Siswa di Masyarakat

Aktifitas siswa di masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, maka belajarnya akan terganggu lebih-lebih jika tidak pandai dalam mengatur waktunya.

Dari pendapat diatas, dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh 2 faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri siswa sendiri dan ada yang berasal dari luar diri siswa.

2.5.3 Tipe-Tipe Hasil Belajar

Menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (2009: 50), Tipe hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut :

a. Tipe Hasil Belajar Bidang Kognitif

Yang dimaksud dengan hasil belajar bidang kognitif adalah merupakan belajar di bidang penguasaan intelektual. Tipe hasil belajar bidang kognitif terbagi menjadi beberapa bagian yakni sebagai berikut:

1. Tipe hasil belajar pengetahuan hapalan

Cakupannya termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang menghasilkan hal-hal yang perlu di ingat kembali seperti batasan. Peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

2. Tipe hasil belajar pemahaman

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan, kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep.

3. Tipe hasil belajar penerapan

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstaksi suatu konsep, ide, rumus hukum dalam situasi yang baru aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

4. Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas belakang (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan/hirarki.

5. Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada suatu kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi integritas.

6. Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya.

b. Tipe Hasil Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa tingkat bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkat tersebut dimulai tingkat yang dasar sederhana sampai tingkat yang kompleks :

1. Kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulasi, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
2. Jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulasi dari luar yang datang kepada dirinya.
3. Penilaian yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi, dalam evaluasi ini termasukdi dalamnya kesedian menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
4. Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan. Dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

5. Karakteristik nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Tipe Hasil Belajar Bidang Psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor, tampak dalam bentuk keterampilan kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 5 tingkat keterampilan :

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
3. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual membedakan audit motorik dan lain-lain
4. Kemampuan bidang fisik misalnya kekuatan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
5. Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative

Tipe hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahwa ada dalam kebersamaan.

2.6. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Quiz Team dengan Hasil Belajar.

Menurut Slavin seperti yang dikutip oleh Zulfiani dkk (2008: 30), pembelajaran kooperative tipe quiz team merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar.

Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quiz Team* dengan memotivasi belajar dan hasil belajar dapat ditinjau dari setiap tahap pelaksanaan, pada tahap awal pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Quiz Team* dimana siswa dibagi kedalam beberapa tim. Setiap siswa bertanggung jawab untuk menyiapkan soal kuis dan tim yang lain menggunakan waktu untuk memeriksa catatannya. Dengan adanya pertandingan akademis ini terciptalah kompetensi antar kelompok. Siswa akan berusaha belajar dengan motivasi yang tinggi agar memperoleh nilai tinggi dalam pertandingan.

Pembelajaran metode *Quiz Team* yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa secara efektif, karena pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan dalam mengembangkan potensi siswa, seperti terjadinya hubungan saling ketergantungan positif mengembangkan semangat kerja kerja kelompok, dan semangat kebersamaan, serta menumbuhkan komunikasi yang efektif dan semangat kompetisi diantara anggota kelompok. Di dalam kegiatan pembelajaran kooperatif Tipe *Quiz Team* siswa dapat terlibat dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu siswa dapat terdorong minat dan

motivasi untuk belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bila semua itu dilakukan maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai dan hasil belajar pun akan lebih baik.

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

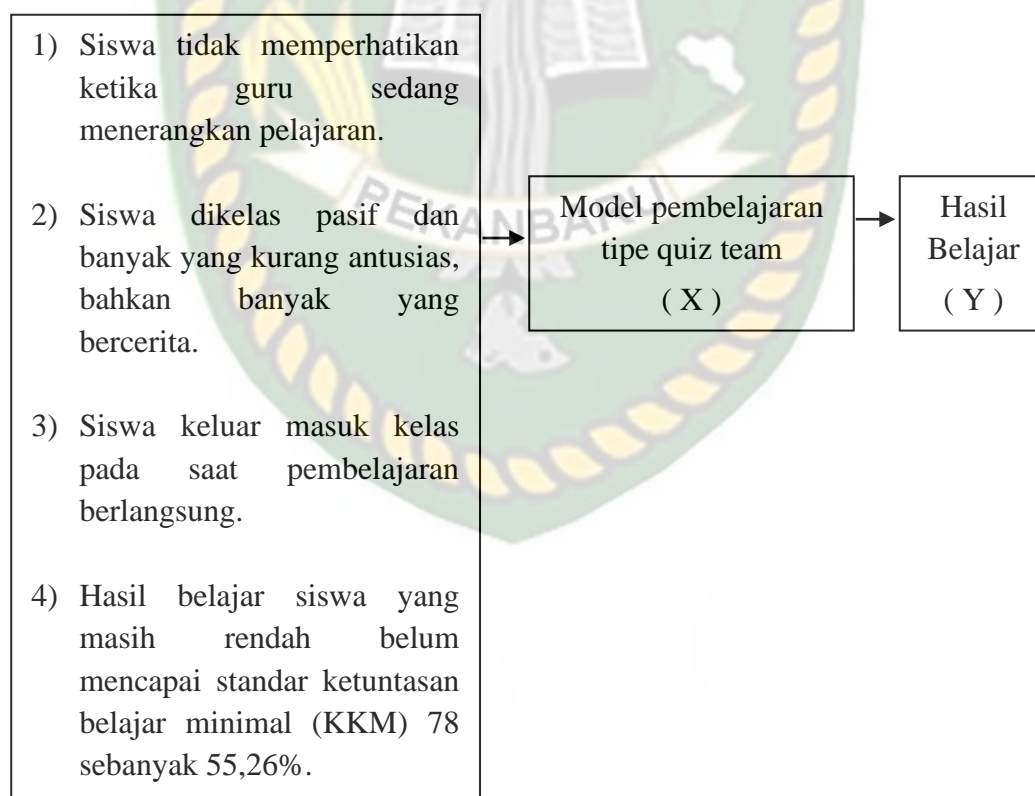
Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
a. Roza Suryana (2015) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe quiz team untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X.2 SMA Negeri 14 Pekanbaru.	Model pembelajaran kooperatif tipe quiz team untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X.2 SMA Negeri 14 Pekanbaru, sedangkan penelitian saya Metode Active Learning Tipe <i>Quiz Team</i> Terhadap Hasil Belajar Mata Pembelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017.	Sama-sama menggunakan metode <i>Quiz Team</i> .
b. Andriyani (2015) penerapan strategi pembelajaran model paikem type quiz team untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.1 pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Siak Hulu.	Penerapan strategi pembelajaran model paikem type quiz team untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.1 pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Siak Hulu, sedangkan penelitian saya Metode Active Learning Tipe <i>Quiz Team</i> Terhadap Hasil Belajar Mata Pembelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017.	Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar.

2.8. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah analisis teoritis mengenai hubungan antara variabel-variabel yang hendak diteliti. Hubungan antara variabel-variabel tersebut dilukiskan dalam alur pikiran peneliti berbentuk diagram (Iskandar, 2009: 173)

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teori, kerangka pemikiran dalam pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Quiz Team* terhadap hasil belajar. Kerangka pemikirannya dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2.3. Kerangka Berfikir



2.9. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quiz Team* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XII IPS SMA PGRI Pekanbaru.

